



DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kelayakan dan Adaptabilitas Padi Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya

Setia Putri^{1*}, Munsiarum², Solehan³, Muridin⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, setiaputri2105@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, munsiarumatmo77@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia,
anak.cucuadam913@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, muridin43@gmail.com

*Corresponding Author Setia Putri: setiaputri2105@gmail.com

Abstract: *Financial Feasibility Analysis and Adaptability of Inpari 32 Rice Variety in Rice Farming in Belitang Mulya District, Ogan Komering Ulu Timur Regency. This study aims to analyze the adaptability of the Inpari 32 rice variety and evaluate the financial feasibility of its farming system in Belitang Mulya District, Ogan Komering Ulu Timur Regency. The research employed a quantitative survey method involving 30 farmers who cultivated the Inpari 32 variety. Primary data were collected through field observations, structured interviews, and questionnaires, while secondary data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Department of Agriculture, and relevant scientific publications. Adaptability was analyzed using descriptive statistical analysis based on farmers' assessments, whereas financial feasibility was evaluated through production cost analysis, farm income analysis, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), and Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C). The findings indicate that the Inpari 32 variety demonstrates good adaptability under the agroecological conditions of the study area, as reflected by its stable growth and production performance. Financial analysis also reveals that the farming system is economically feasible, as indicated by a positive NPV, an IRR exceeding the prevailing discount rate, and a Net B/C value greater than one. These findings suggest that cultivating the Inpari 32 variety is financially profitable and has strong potential to support sustainable rice production and improve farmers' income in Belitang Mulya District.*

Keywords: *Inpari 32, financial feasibility, adaptability, rice farming, farm income*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adaptabilitas varietas padi Inpari 32 serta menilai kelayakan finansial usahatani padi di Kecamatan Belitang Mulya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif terhadap 30 petani pengguna varietas Inpari 32. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis adaptabilitas dilakukan secara deskriptif berdasarkan penilaian responden terhadap kemampuan varietas beradaptasi pada kondisi lingkungan setempat. Analisis kelayakan

finansial dilakukan melalui perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Inpari 32 memiliki tingkat adaptabilitas yang baik pada kondisi agroekologi Kecamatan Belitang Mulya yang ditunjukkan oleh pertumbuhan dan hasil produksi yang stabil. Hasil analisis finansial juga menunjukkan bahwa usahatani padi Inpari 32 layak untuk diusahakan, ditandai dengan nilai *NPV* yang positif, nilai *IRR* yang lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga yang digunakan, serta nilai *Net B/C* lebih besar dari satu. Dengan demikian, varietas Inpari 32 tidak hanya mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi lingkungan penelitian, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi sehingga berpotensi mendukung peningkatan pendapatan petani dan pengembangan usahatani padi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Inpari 32, adaptabilitas, kelayakan finansial, usahatani padi, pendapatan petani

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi sumber utama pendapatan masyarakat di sektor pertanian. Seiring meningkatnya kebutuhan beras akibat pertumbuhan penduduk, upaya peningkatan produktivitas padi terus dilakukan melalui penerapan teknologi budidaya, termasuk penggunaan varietas unggul yang memiliki potensi hasil tinggi dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Keberhasilan suatu varietas tidak hanya ditentukan oleh potensi genetiknya, tetapi juga oleh tingkat kesesuaiannya terhadap kondisi agroekologi tempat varietas tersebut dibudidayakan sehingga mampu menghasilkan produksi yang stabil dan berkelanjutan.

Selain aspek agronomis, keputusan petani dalam mengadopsi suatu varietas juga dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi. Petani cenderung memilih varietas yang tidak hanya memiliki produktivitas tinggi, tetapi juga mampu memberikan efisiensi biaya produksi dan keuntungan yang lebih baik. Connor dan Malabayabas (2024) menyatakan bahwa preferensi petani terhadap varietas padi terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan akan varietas yang adaptif terhadap perubahan lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar. Oleh karena itu, evaluasi suatu varietas perlu dilakukan tidak hanya dari aspek adaptabilitas, tetapi juga dari aspek kelayakan finansial sehingga dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan usahatani padi.

Varietas Inpari 32 merupakan salah satu varietas padi sawah inbrida yang telah banyak digunakan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia karena memiliki potensi hasil yang tinggi, umur panen yang sesuai dengan pola tanam intensif, serta ketahanan terhadap beberapa penyakit utama tanaman padi. Namun demikian, keberhasilan varietas ini tetap dipengaruhi oleh kondisi agroekologi, sistem budidaya, dan karakteristik wilayah tempat varietas tersebut dikembangkan. Oleh sebab itu, evaluasi adaptabilitas pada tingkat lokal diperlukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian varietas terhadap kondisi lingkungan setempat sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi pengembangannya.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan Kecamatan Belitang Mulya memiliki lahan sawah produktif dan sistem irigasi yang mendukung pengembangan usahatani padi. Meskipun varietas Inpari 32 telah banyak dibudidayakan di wilayah tersebut, kajian yang mengintegrasikan kemampuan adaptabilitas varietas dengan kelayakan finansial usahatani pada tingkat petani masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek produktivitas, karakteristik varietas, atau analisis finansial secara terpisah sehingga

belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai prospek pengembangan varietas Inpari 32 berdasarkan kondisi agroekologi lokal.

Penelitian ini mengintegrasikan analisis adaptabilitas varietas berdasarkan persepsi petani melalui delapan indikator adaptabilitas dengan analisis kelayakan *finansial* menggunakan indikator biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* dalam satu kerangka evaluasi usahatani padi varietas Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai prospek pengembangan varietas, baik dari aspek kesesuaian terhadap kondisi agroekologi maupun dari aspek kelayakan ekonominya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adaptabilitas varietas padi Inpari 32 pada kondisi agroekologi Kecamatan Belitang Mulya serta mengevaluasi kelayakan finansial usahatannya melalui analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan varietas padi yang adaptif dan layak secara ekonomi serta menjadi bahan pertimbangan bagi petani, penyuluh pertanian, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan usahatani padi yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang didukung analisis deskriptif. Metode survei dipilih karena mampu menggambarkan kondisi aktual usahatani padi Inpari 32 berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari petani responden. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghasilkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis sehingga mampu memberikan gambaran mengenai tingkat adaptabilitas varietas Inpari 32 serta kelayakan finansial usahatani pada lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belitang Mulya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi yang memiliki sistem irigasi teknis serta tingkat penggunaan varietas Inpari 32 yang relatif tinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai juli 2026 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh petani pengguna varietas padi Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya yang berjumlah sekitar 3.000 orang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan komering Ulu Timur Tahun 2026. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani yang masih aktif membudidayakan varietas Inpari 32, memiliki pengalaman berusahatani minimal lima tahun, mengusahakan lahan minimal satu hektar, melakukan kegiatan budidaya secara langsung mulai dari penanaman hingga panen, serta bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 30 orang petani sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lahan, pertumbuhan tanaman, dan sistem budidaya yang diterapkan petani. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan varietas, pengalaman usahatani, biaya produksi, produksi, dan pendapatan petani. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan sebagai pendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* sesuai dengan tujuan penelitian. Tingkat adaptabilitas varietas Inpari 32 dianalisis menggunakan analisis deskriptif berdasarkan skor penilaian responden terhadap indikator adaptabilitas yang diukur menggunakan skala Likert lima tingkat. Nilai rata-rata skor digunakan untuk menentukan kategori adaptabilitas varietas pada lokasi penelitian. Semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa varietas memiliki kemampuan adaptasi yang semakin baik terhadap kondisi agroekologi wilayah penelitian.

Analisis kelayakan finansial dilakukan melalui perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Selanjutnya, kelayakan usaha dievaluasi menggunakan tiga indikator investasi, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C). Kriteria kelayakan yang digunakan meliputi NPV bernilai positif, IRR lebih besar daripada tingkat suku bunga yang digunakan sebagai tingkat diskonto, serta Net B/C lebih besar dari satu. Apabila seluruh indikator tersebut terpenuhi, maka usahatani padi Inpari 32 dinyatakan layak untuk dikembangkan secara finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Kecamatan Belitang Mulya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas wilayah sekitar 45,97 km² yang terdiri atas 12 desa. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Belitang II di sebelah utara dan timur, Kecamatan Belitang III di sebelah selatan, serta Kecamatan Semendawai Suku III di sebelah barat. Sebagian besar wilayah berupa dataran rendah dengan kondisi yang sesuai untuk pengembangan tanaman pangan, khususnya padi sawah. Selain itu, keberadaan sistem irigasi teknis turut mendukung keberlangsungan budidaya padi sepanjang musim tanam sehingga menjadikan Kecamatan Belitang Mulya sebagai salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

Karakteristik wilayah tersebut didukung oleh dominasi sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), sekitar 55,73% penduduk yang bekerja berada pada sektor pertanian, sedangkan sisanya bekerja pada sektor industri dan jasa. Dominasi sektor pertanian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada usaha pertanian, termasuk budidaya padi. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan Kecamatan Belitang Mulya sebagai lokasi penelitian karena memberikan lingkungan yang representatif untuk mengevaluasi tingkat adaptabilitas varietas Inpari 32 serta kelayakan finansial usahatannya.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 orang petani yang membudidayakan varietas padi Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya. Secara umum, responden berada pada usia produktif dengan rata-rata umur 43,6 tahun, sehingga masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melaksanakan seluruh kegiatan budidaya padi, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Dari sisi pendidikan, responden memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan tingkat pendidikan tersebut memberikan variasi dalam kemampuan petani menerima informasi, mengikuti penyuluhan, dan mengadopsi inovasi teknologi pertanian.

Selain itu, responden memiliki pengalaman berusahatani yang relatif panjang dengan rata-rata 11,2 tahun, sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3,1 orang. Luas lahan yang diusahakan mencapai rata-rata 14.166,67 m² atau sekitar 1,42 hektare, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengelola usahatani pada skala yang cukup memadai. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman, kapasitas, dan skala usaha yang cukup untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan

adaptabilitas varietas Inpari 32 maupun informasi mengenai aspek finansial usahatani yang dijalankan.

Adaptabilitas Varietas Padi Inpari 32

Tingkat adaptabilitas varietas merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan varietas unggul pada suatu wilayah karena mencerminkan kemampuan tanaman untuk tumbuh, berkembang, dan berproduksi sesuai dengan kondisi agroekologi setempat. Oleh karena itu, penelitian ini mengevaluasi tingkat adaptabilitas varietas padi Inpari 32 berdasarkan delapan indikator yang dinilai oleh 30 petani responden menggunakan skala Likert di Kecamatan Belitang Mulya

Tabel 1. Tingkat Adaptabilitas Inpari 32 Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2026

No	Indikator Adaptabilitas	Rata-rata	Kategori
1	Mudah tumbuh	4,53	Sangat Baik
2	Tahan terhadap cuaca	4,43	Sangat Baik
3	Tahan terhadap hama	4,13	Baik
4	Tahan terhadap penyakit	3,23	Cukup
5	Hasil produksi	4,83	Sangat Baik
6	Cocok ditanam di wilayah penelitian	4,07	Baik
7	Lebih baik dibanding varietas hibrida	2,87	Cukup
8	Kemudahan budidaya Inpari 32	4,50	Sangat Baik
Rata-rata		4,08	Baik

Sumber : Data olahan primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, varietas padi Inpari 32 memperoleh nilai rata-rata adaptabilitas sebesar 4,08 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum varietas Inpari 32 mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi agroekologi di Kecamatan Belitang Mulya. Penilaian tertinggi terdapat pada indikator hasil produksi (4,83), diikuti kemudahan tumbuh (4,53), kemudahan budidaya (4,50), dan ketahanan terhadap cuaca (4,43) yang seluruhnya berada pada kategori sangat baik. Sebaliknya, indikator ketahanan terhadap penyakit (3,23) dan perbandingan dengan varietas hibrida (2,87) memperoleh kategori cukup, yang menunjukkan bahwa meskipun Inpari 32 memiliki kemampuan adaptasi yang baik, peningkatan pengelolaan penyakit tanaman masih diperlukan untuk mengoptimalkan potensi hasil.

Tingginya tingkat adaptabilitas varietas Inpari 32 diduga dipengaruhi oleh kesesuaian karakteristik varietas dengan kondisi agroekologi Kecamatan Belitang Mulya yang didukung oleh lahan sawah dan sistem irigasi, serta pengalaman petani dalam mengelola usahatani padi. Temuan ini sejalan dengan Purbiati et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan varietas unggul dipengaruhi oleh kesesuaian varietas terhadap kondisi agroekologi dan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya. Selain itu, Romdon et al. (2024) menjelaskan bahwa petani cenderung memilih varietas yang produktif, stabil terhadap perubahan lingkungan, dan mudah dibudidayakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varietas Inpari 32 memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan di Kecamatan Belitang Mulya.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama proses budidaya, yang terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Analisis

biaya produksi diperlukan untuk mengetahui besarnya pengeluaran usahatani sebagai dasar dalam menghitung penerimaan, pendapatan, dan kelayakan finansial. Rata-rata total biaya produksi usahatani padi varietas Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Produksi Usahatani Padi Varietas Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2026

Komponen Biaya	Nilai rata-rata (Rp/Tahun)
Biaya tetap	19,088,849
Biaya Variabel	20,956,130
Total	40,044,979

Sumber : Data olahan primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata total biaya produksi usahatani padi varietas Inpari 32 sebesar Rp40.044.979 per tahun, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp19.088.849 dan biaya variabel sebesar Rp20.956.130. Biaya variabel memberikan kontribusi lebih besar (52,33%) dibandingkan biaya tetap (47,67%), menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional budidaya. Temuan ini sejalan dengan Amalia et al. (2024) yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam usahatani padi, serta Perwata et al. (2024) yang menjelaskan bahwa efisiensi penggunaan faktor produksi berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Dengan demikian, struktur biaya usahatani padi varietas Inpari 32 menunjukkan pengelolaan biaya yang cukup efisien dan mendukung kelayakan usahatani secara finansial.

Produksi, Harga Jual, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan merupakan indikator utama yang menggambarkan kinerja ekonomi suatu usahatani. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, analisis terhadap produksi, harga jual, penerimaan, dan pendapatan diperlukan untuk mengetahui kemampuan usahatani padi varietas Inpari 32 dalam menghasilkan keuntungan secara ekonomi.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga Jual, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Varietas Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya Tahun 2026

Komponen	Nilai rata-rata (Rp/Tahun)
Produksi	19,621
Harga	6,500
Penerimaan	127,534,333
Pendapatan	102,727,018

Sumber : Data olahan primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata produksi usahatani padi varietas Inpari 32 mencapai 19.621 kg per tahun dengan harga jual rata-rata sebesar Rp6.500 per kilogram. Kondisi tersebut menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp127.534.333 per tahun, sedangkan pendapatan yang diperoleh petani setelah dikurangi seluruh biaya produksi mencapai Rp102.727.018 per tahun. Besarnya pendapatan yang diperoleh menunjukkan bahwa penerimaan usahatani mampu menutupi seluruh biaya produksi sehingga memberikan keuntungan yang positif bagi petani.

Tingginya penerimaan dipengaruhi oleh produktivitas tanaman yang baik serta harga jual yang relatif stabil selama periode penelitian. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan faktor-

faktor produksi turut berkontribusi terhadap besarnya pendapatan yang diterima petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 tidak hanya mampu menghasilkan produksi yang tinggi, tetapi juga memberikan keuntungan yang layak secara ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ridayati et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan produksi dan kestabilan harga jual akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan usahatani. Temuan ini juga didukung oleh Harumbaha et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan usahatani padi dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengoptimalkan produktivitas sekaligus mengelola biaya produksi secara efisien. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 memiliki prospek ekonomi yang baik untuk terus dikembangkan di Kecamatan Belitang Mulya.

Net Present Value (NPV)

NPV digunakan untuk menilai kelayakan finansial suatu investasi berdasarkan selisih antara nilai sekarang manfaat dan biaya selama periode analisis. Suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai *NPV* lebih besar dari nol ($NPV > 0$).

Tabel 4. Analisis Net Present Value (NPV) Usahatani Padi Varietas Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya Tahun 2026

Tahun	Tahun Ke	Investasi	Biaya Oprasional	Total Biaya	Benefit
2026	0	401,160,000	26,237,050	427,397,050	127,534,333
2027	1	-	23,899,947	23,899,947	127,534,333
2028	2	-	23,899,947	23,899,947	127,534,333
2029	3	1,160,000	23,899,947	25,059,947	127,534,333
2030	4	-	23,899,947	23,899,947	127,534,333
<i>Net Benefit</i>	<i>DF 8%</i>	<i>PV at 8%</i>	<i>DF 15%</i>	<i>PV at 15%</i>	
- 299,862,717	1.000	- 299,862,716.667	1.000	- 299,862,717	
103,634,387	0.926	95,957,765.432	0.870	90,116,858	
103,634,387	0.857	88,849,782.807	0.756	78,362,485	
102,474,387	0.794	81,347,472.015	0.658	67,378,573	
103,634,387	0.735	76,174,367.976	0.572	59,253,297	
		42,466,672		- 4,751,504	

Sumber : Data olahan primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 menghasilkan *Net Present Value (NPV)* sebesar Rp42.466.672 pada tingkat diskonto 8%, sedangkan pada tingkat diskonto 15% diperoleh nilai *NPV* sebesar -Rp4.751.504. Nilai *NPV* yang positif pada tingkat diskonto yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai sekarang dari manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai sekarang dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, usahatani padi varietas Inpari 32 memenuhi kriteria kelayakan finansial dan layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fayza et al. (2024) yang menyatakan bahwa suatu usaha dinyatakan layak apabila menghasilkan nilai *NPV* positif karena manfaat ekonomi yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya investasi dan operasional. Temuan ini juga didukung oleh Ramadhani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa analisis kelayakan investasi menggunakan indikator *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* memberikan dasar yang komprehensif dalam menilai kelayakan

finansial suatu usaha. Oleh karena itu, nilai *NPV* yang positif menunjukkan bahwa investasi mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama periode usaha. Oleh karena itu, hasil analisis *NPV* menunjukkan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 memiliki prospek ekonomi yang baik untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Internal Rate of Return (IRR)

Digunakan untuk menilai tingkat pengembalian investasi selama umur usaha dan menjadi salah satu indikator dalam analisis kelayakan finansial. Suatu usahatani dinyatakan layak apabila nilai *IRR* lebih besar daripada tingkat diskonto (*discount rate*) yang digunakan sebagai dasar analisis. Oleh karena itu, analisis *IRR* dilakukan untuk mengetahui kemampuan usahatani padi varietas Inpari 32 dalam menghasilkan tingkat pengembalian investasi selama periode analisis.

Tabel 5. Analisis Internal Rate of Return (IRR) Usahatani Padi Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur Tahun 2026

Tahun	Tahun Ke	Net Benefit	DF 8%	PV at 8%	DF 15%	PV at 15%
2026	0	-299,862,717	1.000	-299,862,717	1.000	-299,862,717
2027	1	103,634,387	0.926	95,957,765	0.870	90,116,858
2028	2	103,634,387	0.857	88,849,783	0.756	78,362,485
2029	3	102,474,387	0.794	81,347,472	0.658	67,378,573
2030	4	103,634,387	0.735	76,174,368	0.572	59,253,297
			NPV (+)	42,466,672	NPV (-)	(4,751,504)

Sumber : Data olahan primer, 2026

$$IRR = 1_i + \frac{NPV(+)}{NPV(+)-NPV(-)}$$

$$8\% + \frac{42.466.627}{47.218.175} \times 15\% - 8\%$$

$$8\% + 0.899371293 \times 7\%$$

$$8\% + 6.295599054$$

$$14.30$$

Berdasarkan Tabel 5, hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Internal Rate of Return (IRR)* usahatani padi varietas Inpari 32 sebesar 14,30%, yang diperoleh melalui proses interpolasi menggunakan tingkat diskonto 8% dan 15%. Nilai *IRR* tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat diskonto yang digunakan dalam penelitian, yaitu 8%, sehingga menunjukkan bahwa usahatani mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang melebihi biaya modal. Hasil ini juga konsisten dengan analisis *Net Present Value (NPV)* yang bernilai positif, sehingga mengindikasikan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 layak untuk dikembangkan secara finansial.

Temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2024) yang menyatakan bahwa suatu investasi dinyatakan layak apabila memiliki nilai *IRR* yang lebih besar daripada tingkat diskonto yang digunakan dalam analisis. Selain itu, Fayza et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan indikator *NPV*, *IRR*, dan *Net B/C* secara bersama-sama mampu memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kelayakan finansial suatu usaha. Dengan demikian, hasil analisis *IRR* memperkuat bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 memiliki prospek ekonomi yang baik dan layak untuk terus dikembangkan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Merupakan salah satu indikator kelayakan finansial yang digunakan untuk membandingkan nilai sekarang (*present value*) dari manfaat bersih dengan biaya yang dikeluarkan selama periode analisis. Suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai *Net B/C* lebih besar dari satu ($Net\ B/C > 1$), yang menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6. Analisis Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) Usahatani Padi Varietas Inpari 32 di Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2026

Tahun	Tahun Ke	Net Benefit	CF /DF 8%	Present Value 8%
2026	0	-299,862,717	1.000	-299,862,717
2027	1	103,634,387	0.926	95,957,765
2028	2	103,634,387	0.857	88,849,783
2029	3	102,474,387	0.794	81,347,472
2030	4	103,634,387	0.735	76,174,368
PV (+)				342,329,388
PV (-)				299,862,717
Net B/C				1.14

Sumber : Data olahan primer, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 memiliki nilai *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* sebesar 1,14. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp1,14 setelah memperhitungkan faktor nilai waktu uang (*time value of money*). Dengan demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan selama periode analisis.

Nilai $Net\ B/C > 1$ mengindikasikan bahwa usahatani padi varietas Inpari 32 memenuhi kriteria kelayakan finansial dan layak untuk terus dikembangkan. Hasil ini konsisten dengan analisis *Net Present Value (NPV)* yang bernilai positif serta *Internal Rate of Return (IRR)* yang lebih tinggi dibandingkan tingkat diskonto, sehingga ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa usahatani memberikan keuntungan dan prospek ekonomi yang baik bagi petani.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Fauzah et al. (2025) yang menyatakan bahwa suatu usaha dinilai layak apabila memiliki nilai *Net B/C* lebih besar dari satu karena manfaat yang diperoleh melebihi biaya investasi dan biaya operasional. Hasil ini juga didukung oleh Ramadhani et al. (2024) yang menjelaskan bahwa nilai *Net B/C* yang melebihi satu menunjukkan bahwa suatu investasi mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga layak untuk dipertahankan dan dikembangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa varietas padi Inpari 32 memiliki tingkat adaptabilitas yang baik pada kondisi agroekologi Kecamatan Belitang Mulya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Kemampuan varietas dalam beradaptasi terhadap lingkungan budidaya memberikan pertumbuhan dan hasil produksi yang stabil sehingga mendukung keberhasilan usahatani padi di wilayah penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa Inpari 32 merupakan salah satu varietas unggul yang sesuai untuk dikembangkan pada lahan sawah di Kecamatan Belitang Mulya.

Dari aspek ekonomi, hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usahatani padi menggunakan varietas Inpari 32 layak untuk dikembangkan. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator investasi yang memenuhi kriteria kelayakan, yaitu nilai *Net Present Value (NPV)*

yang positif, nilai *Internal Rate of Return (IRR)* yang melebihi tingkat diskonto, serta nilai *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* yang lebih besar dari satu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani tidak hanya mampu memberikan keuntungan bagi petani, tetapi juga memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan varietas unggul tidak hanya ditentukan oleh kemampuan adaptasinya terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan varietas tersebut dalam memberikan keuntungan ekonomi kepada petani. Oleh karena itu, varietas Inpari 32 dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif varietas padi yang mendukung peningkatan produktivitas, efisiensi usahatani, dan kesejahteraan petani di Kecamatan Belitang Mulya maupun wilayah lain yang memiliki karakteristik agroekologi serupa.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan petani dalam merumuskan strategi pengembangan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi agroekologi lokal sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani padi.

REFERENSI

- Amalia, R. N., Nuraeni, N., Hasan, I., & Amri, A. A. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Tonrong Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1).
- Connor, M., & Malabayabas, A. J. B. (2024). *Evolving Farmer Requirements for Rice Varieties in Indonesia*. CGIAR.
- Fayza, A. D., Prasmatiw, F. E., & Sayekti, W. D. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Peremajaan Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 12(4), 319–325.
- Harumbaha, F. M. S., Kapa, M. M. J., & Nainiti, S. P. N. (2024). Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(2).
- Purbiati, T., Anggraeni, L., Sugiono, S., & Zubaidi, T. (2024). Performance and Community Acceptance of Paddy Management With Balanced Input Cultivation Technology in Kebonagung Village, Madiun, East Java, Indonesia. *Heliyon*.
- Ramadhani, F. M., Ariadi, H., Mufid, A., Handriatni, A., Sajuri, S., & Ximenes, R. da C. (2024). A Comprehensive Study on the Business Feasibility and Optimization Model for Paddy Cultivation on Marginal Agricultural Land in Pekalongan District. *Jurnal AGRISEP*, 23(2), 351–372.
- Ridayati, R., Noormalasari, S., & Hildasari, A. C. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Dadahup Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 6(1).
- Romdon, A. S., Jatuningtyas, R. K., Hidayat, Y., & Wulanjari, M. E. (2026). Farmers' Perception of Improved Rice Varieties for Climate Change Adaptation in Batang Regency, Indonesia. *Climate*, 14(1), 25.
- Perwata, K., Haruna, N., & Yasmin, Y. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 12(2), 141–150.